

Penyebab Terjadinya Konflik Ukraina-Rusia

Novitasari

Universitas Negeri Jakarta, Jl. R. Mangun Muka Raya No.11, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta
novitacha29@gmail.com

Abstract

This research uses a literature review or research method by collecting source materials and theories on relevant topics. The aim of this research is to determine the causes of the conflict between Russia and Ukraine. The results of the discussion showed that the reason Ukraine was attacked by Russia was because of Ukraine's desire to join NATO, so the dispute was resolved by force or by force through war. NATO's actions in responding to this became a threat to Russia which ultimately worsened the conflict on the Ukrainian border. Apart from that, there was the incident of Russian intervention in Crimea (Ukraine). Intervention is the act of interfering with a country in the internal affairs of another country. The background of Russia's intervention into Ukrainian territory was at the request of the President of Ukraine, Viktor Yanukovich with the intention of helping resolve Ukraine's internal conflict, especially in the Crimea region. Russia's intervention was carried out by sending Russian military troops aimed at helping stop the internal conflict in Ukraine, but this action actually developed and did not meet its objectives. These interventions include, among other things, occupying military forces by Russia, holding a referendum in Crimea, as well as providing military support and assistance to separatist groups that threaten the sovereignty, security and territorial integrity of Ukraine, especially in Crimea.

Keywords: Ukraine-Russia Conflict, Intervention, NATO

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode literatur review atau research dengan cara menggumpulkan bahan sumber serta teori dengan topik yang relevan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab konflik antara negara Rusia dan Ukraina. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa sebab Ukraina diserang oleh Rusia karena keinginan Ukraina bergabung dalam NATO sehingga penyelesaian sengketa dilakukan dengan jalan kekerasan atau secara paksa melalui perang. Tindakan NATO yang ikut merespon tersebut menjadi ancaman bagi Rusia yang akhirnya semakin memperburuk konflik di perbatasan Ukraina. Selain itu terdapat peristiwa intervensi Rusia ke Crimea (Ukraina). Intervensi merupakan tindakan turut campur tangan suatu negara terhadap urusan dalam negeri negara lain. Latar belakang Rusia melakukan intervensi ke wilayah Ukraina yaitu atas permintaan dari Presiden Ukraina, Viktor Yanukovich dengan maksud untuk membantu menyelesaikan konflik internal Ukraina, khususnya di Wilayah Crimea. Tindakan intervensi Rusia dilakukan dengan pengiriman pasukan militer Rusia yang bertujuan untuk membantu menghentikan konflik internal di Ukraina, namun tindakan ini justru berkembang dan berjalan tidak sesuai dengan tujuan. Tindakan intervensi tersebut antara lain berupa pendudukan pasukan militer oleh Rusia, pengadaan referendum di Crimea, serta pemberian dukungan dan bantuan militer kepada kelompok separatis yang mengancam kedaulatan, keamanan serta keutuhan wilayah Ukraina khususnya di Crimea.

Kata Kunci: Konflik Ukraina-Rusia, Intervensi, NATO

Copyright (c) 2024 Novitasari

Corresponding author: Novitasari

Email Address: novitacha29@gmail.com (Jl. R. Mangun Muka Raya No.11, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta)

Received 23 March 2024, Accepted 29 March 2024, Published 04 March 2024

PENDAHULUAN

Hukum Internasional selalu menjadi parameter dalam setiap kasus Internasional yang dihadapi negara-negara di dunia. Negara merupakan subyek hukum internasional yang pertama (asli). Negara juga adalah subyek hukum yang terpenting (*par excellence* dibandingkan dengan subyek hukum lainnya yang muncul kemudian. menurut pakar hukum, J.L. Brierly memberi batasan negara sebagai suatu lembaga (*institution*) yaitu suatu wadah di mana manusia mencapai tujuannya dan dalam menjalankan kegiatannya.

Kedaulatan merupakan kehendak yang mutlak dan tanpa kekangan yang bebas mengambil jalan akhir perang adalah pasir hisap di mana fondasi-fondasi hukum internasional dibangun. sejauh ini sistem internasional telah gagal mengatasi masalah utama perang, sistem tersebut sering kali dengan tidak tepat berasumsi bahwa tidak ada kemajuan yang terjadi dalam membatasi pelaksanaan kehendak negara. Kedaulatan dalam pengertian eksklusivitas yurisdiksi di wilayah tertentu, dan subyek sistem konstitusional dari kekuasaan konstitusional akan tetap menjadi konsep yang berguna sebagaimana sistem konstitusi Amerika Serikat.

Kemerdekaan adalah kualitas atau karakteristik yang biasanya dimiliki di bawah hukum internasional. Dilihat dari sejarahnya, konsep ini telah digunakan karena membantu membedakan pengelompokan politis terhadap mereka yang menentukan kebijakan mereka sendiri, secara khusus dalam hubungan internasional. Campur tangan dalam hal perbudakan, protektorat, koloni, atau unit lain dalam posisi subordinasi politis terhadap sebuah negara dapat dibenarkan dalam hubungan tersebut, sementara ia tidak dapat dibenarkan jika unit lain merupakan negara independen. Hal ini yang dapat dilihat dari sisi Perang Rusia dengan Ukraina di mana Ukraina yang dahulu merupakan negara bekas jajahan Uni Soviet yang tentunya memiliki sejarah historis dan berkaitan karena tergabung di dalam wilayah negara tersebut semasa Perang dingin (*Cold War*).

Rusia merupakan negara adidaya besar yang mempunyai power dan berperan penting dalam politik Internasional, sedangkan Ukraina merupakan negara pecahan Uni Soviet sudah merdeka pada 1 desember 1991. Sebanyak 90% masyarakat Ukraina menyetujui referendum kemerdekaan dari Uni Soviet sehingga kemerdekaan Ukraina sah secara de jure (berdasarkan hukum) dan diakui oleh komunitas internasional. Namun menurut Putin, Ukraina adalah bagian dari sejarah perkembangan peradaban Rusia yang seharusnya selalu bekerja sama dan berhubungan erat dengan Rusia. Ukraina telah membantah klaim itu berulang kali karena merasa sudah memutuskan untuk merdeka saat Uni Soviet runtuh sehingga Ukraina merasa tidak pernah menjadi bagian dari sejarah Rusia. Sejak tahun 1991, hubungan kedua negara ini mengalami masa masa yang rumit karena dihiasi oleh banyaknya ketegangan dan kecurigaan yang memicu terjadinya konflik diantara kedua negara.

Perang Rusia-Ukraina merupakan Perang Agresi Militer yang dilakukan Rusia ke wilayah Negara Ukraina. Rusia melancarkan aksi sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap Ukraina yang mengizinkan untuk mendirikan pangkalan militer NATO yang merupakan pesaing Rusia. Ditambah, Vladimir Putin selaku Presiden, bersikukuh bahwa Ukraina memiliki nilai historis yang berkaitan dengan Rusia.

Rusia dan Ukraina adalah pemasok penting dalam penyediaan sumber daya tambang seperti batubara, minyak bumi, dan gas alam. Bahkan beberapa komoditas pangan seperti gandum menjadi komoditas utama Rusia dalam pasar global. Eropa merupakan pasar utama Rusia untuk ekspor minyak dan gas alamnya, dan dengan demikian Eropa adalah sumber pendapatan utamanya. Rusia merupakan sumber minyak dan gas alam yang penting bagi Eropa terutama bagi Jerman. Sebagian besar impor minyak dan gas alam Eropa berasal dari Rusia.

Rusia merupakan salah satu negara yang memiliki wilayah darat terluas di dunia. Kondisi ini menjadikan Rusia memiliki banyak cadangan sumber daya alam berupa gas alam, minyak bumi, dan batu bara. Sumber daya yang biasanya diolah menjadi energi ini merupakan objek yang sangat menguntungkan dalam aktivitas perdagangan global. Sebab tidak semua negara di dunia memiliki sumber daya energi serupa di wilayah negaranya. Permintaan global terhadap gas alam terus meningkat dan tentunya negara seperti Rusia melakukan ekspansi pasar internasional dengan cara ekspor. Rusia berada diposisi yang strategis dan pengelolaan gas alam di Rusia dikelola oleh perusahaan Negara “Gazprom” yang sudah ada sejak tahun 1989. “Gazprom” melakukan ekspor kenegara-negara Eropa yang membutuhkan energi gas alam seperti Jerman, Prancis, Italia bahkan hampir ke semua negara-negara di Eropa.

Beberapa waktu terakhir di Ukraina telah terjadi konflik internal yang diawali dengan tindakan Presiden Ukraina Viktor Yanukovich membatalkan kontrak perjanjian kerjasama antara Republik Ukraina dengan Uni Eropa (Uni Eropa Association Agreement) dan memilih menjalin hubungan kerjasama lebih erat dengan Rusia. Hal tersebut menimbulkan aksi protes masyarakat Ukraina pendukung Uni Eropa yang mendesak agar presiden Yanukovich mundur dari pemerintahan.

Konflik di Ukraina semakin memanas dan berada diambang perang saudara. Sebagai upaya mengatasi hal tersebut, Presiden Ukraina, Viktor Yanukovich mengajukan permintaan tertulis kepada Rusia agar dapat membantu mengatasi konflik internal Ukraina khususnya di wilayah Crimea, sehingga pemerintah Rusia mengirimkan pasukan ke wilayah Crimea dan Ukraina Timur.

Dilain pihak, keberadaan angkatan bersenjata Rusia ternyata tidak sepenuhnya mampu meredakan konflik, tetapi justru memperburuk keadaan. Karena situasi dalam peristiwa ini semakin memanas dan telah menimbulkan banyak korban jiwa, maka parlemen Ukraina akhirnya memutuskan untuk mengadakan sidang dengan presiden Ukraina. Dalam sidang ini dihasilkan sebuah keputusan yang menetapkan pengunduran diri Presiden Viktor Yanukovich yang dianggap gagal menjalankan pemerintahan.

Pasca pengunduran diri Presiden Yanukovich, terjadi kekosongan pemerintahan di Ukraina. Kekosongan pemerintahan ini lalu diisi oleh pihak parlemen Ukraina dengan membentuk pemerintahan sementara. Berbeda dengan orientasi politik pada masa pemerintahan presiden Yanukovich, pemerintahan sementara lebih cenderung berpihak pada pengaruh Uni Eropa. Orientasi politik pemerintahan sementara kepada Uni Eropa kembali memicu sejumlah demonstrasi di Ukraina, terutama di wilayah Crimea yang mayoritas penduduknya merupakan etnis Rusia. Warga mayoritas etnis Rusia di Semenanjung Crimea menggelar aksi demonstrasi dengan alasan menolak keputusan pengunduran diri presiden Yanukovich dan menuntut kemerdekaan dari Ukraina. Aksi demonstrasi mendapat perlawanan tidak hanya dari aparat keamanan dan polisi Ukraina, tetapi juga masyarakat pendukung Uni Eropa.

Pengunduran diri Presiden Ukraina Viktor Yanukovich yang merupakan sekutu Rusia, dibalas oleh Rusia dengan mendukung gerakan pemisahan diri Crimea dari Ukraina. Pada saat inilah mulai

terbentuk gerakan separatis pro-Rusia dan mereka menamai dirinya gerakan anti maidan. Selain itu, terdapat pula dukungan militer dan persenjataan dari Rusia yang memperkuat gerakan separatis Ukraina untuk menentang pemerintah.

Konflik internal Ukraina pasca runtuhnya rezim pemerintahan Presiden Victor Yanukovich menyebabkan wilayah Crimea disebut sebagai penyebab memanasnya hubungan antara Ukraina dan Rusia. Hal ini disebabkan oleh keinginan sebagian besar etnis Rusia di Crimea untuk berintegrasi dengan Rusia serta latar belakang Crimea yang pernah menjadi bagian dari Uni Soviet. Selain itu, keberadaan pangkalan militer Rusia di Crimea juga menjadi salah satu alasan Rusia untuk tetap mempertahankan pengaruhnya di Crimea.

Semenanjung Crimea awalnya merupakan bagian dari Uni Soviet hingga pada tahun 1954, wilayah Crimea secara sepihak diberikan kepada Ukraina oleh presiden Uni Soviet, Nikita Khrushchev sebagai dasar simbol persahabatan. Kemudian pada tahun 1997 di bawah Trakat Persahabatan, Kerja Sama dan Kemitraan Moskow-Kiev, Rusia mengakui status kepemilikan Sevastopol dan kedaulatan Ukraina, sebagai balasannya Ukraina memberikan Rusia hak untuk tetap menggunakan pangkalan laut Sevastopol dan mempertahankan Armada Laut Hitam Rusia di Crimea hingga tahun 2017. Pada tahun 2010, perjanjian kedua ditandatangani di Kharkiv dan memperpanjang waktu penggunaan pelabuhan Sevastopol untuk armada laut Rusia hingga tahun 2042. Dengan adanya perjanjian ini dan masih berdirinya pangkalan Angkatan Laut Rusia di Sevastopol menyebabkan wilayah tersebut masih berada dalam kekuasaan Rusia.

Kondisi demografi Crimea yang didominasi keturunan Rusia dan tuntutan keamanan di dalam wilayahnya, menjadi alasan Rusia untuk melakukan aksi pendudukan ke wilayah Crimea. Rusia mengirimkan pasukan militernya ke wilayah Crimea yang berpusat di Sevastopol (ibukota provinsi Crimea), kemudian menyebar ke seluruh wilayah Crimea dan menduduki wilayah tersebut.

Pada tahun 2019 Volodymyr Zelensky terpilih menjadi presiden Ukraina, dalam kampanyenya Zelensky mengatakan bahwa ia akan mengakhiri semua ketegangan yang sempat terjadi dan akan mendorong Ukraina ke arah Eropa dibandingkan Rusia. Zelensky mengambil kebijakan-kebijakan yang bertentangan dengan keinginan Rusia. Selain mendorong Ukraina untuk bergabung dengan masyarakat ekonomi Eropa, Zelensky juga mendaftarkan Ukraina sebagai anggota Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO) untuk meningkatkan kekuatan militer Ukraina sehingga bisa mencegah agresi Rusia ke Ukraina dan bisa menarik diri dari pengaruh Rusia. Ukraina dan NATO sendiri sudah menjalin kerja sama sejak tahun 1992 dan pada 1997 dibentuk komisi Ukraina-NATO sebagai forum diskusi keamanan tanpa perjanjian keanggotaan formal. Namun, saat ini Zelensky mendaftarkan Ukraina untuk menjadi anggota resmi NATO sehingga Rusia menganggap hal tersebut sebagai ancaman bagi kedaulatannya, hal ini terkait dengan posisi negara Ukraina yang berbatasan langsung dengan Rusia sehingga jika Ukraina bergabung dengan NATO maka tidak ada lagi pembatas antara Rusia dengan NATO dan hal ini merupakan ancaman bagi Rusia. Oleh karena itu Rusia melakukan invasi ke Ukraina agar Ukraina tidak bergabung dengan NATO.

Suatu negara dapat berjalan dan berfungsi secara optimal apabila memiliki kedaulatan. Kedaulatan secara internal akan diwujudkan dalam bentuk supremasi dari lembaga-lembaga pemerintahan dan secara eksternal dalam bentuk supremasi negara sebagai subjek hukum internasional. Jawahir Thontowi mengatakan bahwa kedaulatan merupakan salah satu prinsip dasar bagi terciptanya hubungan internasional yang damai.

Kedaulatan bila dilihat dari sudut ilmu bahasa dapat diartikan sebagai suatu kekuasaan tertinggi atas pemerintahan negara, daerah, dan sebagainya. Oleh karena itu, kedaulatan merupakan salah satu unsur eksistensi sebuah negara. Suatu negara dikatakan berdaulat apabila negara tersebut mampu dan berhak mengatur serta mengurus sendiri kepentingan-kepentingan dalam negeri dan luar negerinya dengan tidak bergantung kepada negara lain.

Pada hakikatnya, kedaulatan mewakili totalitas hak-hak negara dalam menjalankan hubungan luar negeri dan menata urusan-urusan dalam negerinya. Hal ini berarti suatu negara tidak memiliki hak dan kewajiban atas kedaulatan negara lain, dengan kata lain kedaulatannya berhenti ketika bertemu dengan kedaulatan dari negara lain. Prinsip-prinsip dasar mengenai kedaulatan berkaitan erat dengan prinsip-prinsip intervensi, dimana intervensi atau campur tangan suatu negara terhadap negara lain dipandang bertentangan dengan prinsip kedaulatan sebagai kekuasaan tertinggi dalam suatu negara.

Bertitik tolak pada permasalahan ini, penulis tertarik untuk mengkaji secara ilmiah penyebab konflik Ukraina-Rusia.

METODE

Pembahasan yang berkaitan dengan penyebab konflik Ukraina-Rusia ini menggunakan jenis metode, literatur review atau research dengan cara mengumpulkan bahan sumber serta teori dengan topik yang relevan.

Metode literatur review ini memberikan output terhadap data yang ada, serta menjabarkan dari suatu penemuan sehingga dapat dijadikan suatu contoh untuk kajian penelitian dalam menyusun dan membuat pembahasan yang jelas dari masalah yang akan diteliti. Penulis mencari data atau bahan sumber literatur dari jurnal maupun artikel dan buku yang relevan, dapat dijadikan landasan yang kuat dalam isi atau pembahasan. Dalam penggunaan penelitian ini penulis mencari dan mengumpulkan beberapa jurnal lalu mengambil kesimpulan setelah ditelaah secara mendalam melalui cara yang rinci agar terdapat suatu hasil akhir yang baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

HASIL DAN DISKUSI

Gambaran Umum Wilayah Ukraina

Ukraina merupakan negara pecahan Uni Soviet yang beribu kota di Kiev, terletak di Eropa Timur yang memiliki wilayah seluas 603.700 km^2 . Wilayah negara ini berbatasan dengan negara Rusia di sebelah timur laut, Belarus di sebelah utara, Polandia, Slovakia, dan Hongaria di sebelah

barat, Rumania dan Moldavia di sebelah barat daya dan Laut Hitam serta Laut Azov di sebelah selatan wilayahnya. Ukraina memiliki jumlah penduduk sebesar 48.457.100 jiwa.

Ukraina memperoleh kemerdekaannya dari Uni Soviet pada tanggal 24 Agustus 1991. Pada bulan Desember 1991, kepala pemerintahan Rusia, Ukraina dan Bellarussia menandatangani pakta yang secara resmi membubarkan Uni Soviet dan menyatakan berdirinya Persemakmuran Negara-negara Merdeka (PNM) yang diikuti oleh semua negara bekas Uni Soviet kecuali tiga negara Baltik (Latvia, Estonia, Lithuania) dan Georgia. Hal ini menjadikan Ukraina tetap berada dalam satu keorganisasian dengan Rusia, yang secara tidak langsung menyebabkan dominasi Rusia tetap dipertahankan di Ukraina.

Provinsi Crimea merupakan bagian dari wilayah Ukraina, ibu kota Crimea terletak di Simferopol yang memiliki luas wilayah 26.100 km². Berdasarkan sensus Ukraina pada tahun 2001, wilayah ini memiliki jumlah penduduk sebesar 2.033.700 jiwa dengan komposisi etnis sebagai berikut:

1. Rusia – 58,3%
2. Ukraina – 24,3%
3. Crimean Tartar – 12,1%
4. Belarusians – 1,44%
5. Tartar – 0,54%
6. Armenia – 0,43%
7. Yahudi – 0,22%

Semenanjung Crimea pada awalnya merupakan bagian provinsi dari Russian Soviet Federal Socialist Republic, hingga tahun 1954. Pemimpin Soviet saat itu Nikita Khrushchev, sebagai dasar simbol persahabatan telah memberikan Sevastopol dan seluruh Crimea kepada Ukraina yang juga merupakan bagian dari Uni Soviet. Crimea secara strategis adalah salah satu wilayah yang penting sebagai lokasi pangkalan Angkatan Laut Rusia. Armada Laut Hitam berpangkalan di Semenanjung Crimea sejak didirikan oleh Pangeran Rusia Grigory Potemkin pada tahun 1783. Posisi strategis armada Rusia di sana sangat berperan ketika mengalahkan Georgia dalam perang Ossetia Selatan pada tahun 2008 dan tetap berperan untuk kepentingan keamanan Rusia di wilayah tersebut.

Pada tahun 1997 di bawah Trakat Persahabatan, Kerja Sama dan Kemitraan Moskow-Kiev, Rusia mengakui status kepemilikan Sevastopol dan Kedaulatan Ukraina, sebagai balasannya Ukraina memberikan hak kepada Rusia untuk tetap menggunakan pangkalan angkatan laut di Sevastopol dan mempertahankan Armada militer Laut Hitam Rusia di Crimea hingga tahun 2017.

Perjanjian awal izin Armada Laut Hitam di Sevastopol ditandatangani untuk periode 20 tahun, perjanjian tersebut akan otomatis diperpanjang untuk periode lima tahun, kecuali salah satu pihak secara tertulis memberi tahu pihak lain tentang keputusannya untuk mengakhiri perjanjian tersebut setahun sebelumnya. Perjanjian kedua ditandatangani di Kharkiv pada tahun 2010 dan

memperpanjang waktu penggunaan pelabuhan Sevastopol untuk armada laut Rusia hingga tahun 2042.

Rusia telah menjadi kekuatan dominan di Crimea sejak 200 tahun terakhir karena sempat menguasai kota itu pada tahun 1783, meski akhirnya menjadi milik Ukraina sejak pecahnya Uni Soviet pada tahun 1991. Selain hampir 60 persen warganya merupakan keturunan Rusia, Provinsi Crimea juga merupakan lokasi strategis bagi Armada militer Laut Hitam milik Rusia yang terletak di kota Sevastopol. Semenjak disahkannya perjanjian izin Armada Laut Hitam Rusia di Sevastopol terdapat sekitar 25.000 personel militer Rusia di Crimea. Jika dihitung bersama dengan keluarga personel militer yang ikut tinggal di Crimea, semuanya berjumlah lebih dari 100.000 orang. Keadaan inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa mayoritas penduduk Crimea memiliki hubungan kekerabatan yang erat dengan Rusia.

Penyebab Konflik Ukraina-Rusia

Peristiwa Intervensi Rusia ke Crimea (Ukraina)

Kerusuhan yang sudah berlangsung selama tiga bulan di Ukraina pada mulanya disebabkan oleh adanya pembatalan kontrak perjanjian kerjasama antara Republik Ukraina dengan Uni Eropa (Uni Eropa Association Agreement) oleh Presiden Ukraina Viktor Yanukovich pada tanggal 21 November 2013. Hal tersebut menimbulkan aksi protes dari masyarakat Ukraina. Para demonstran yang mayoritas adalah mahasiswa di Kiev, turun ke jalan mewakili penduduk yang memilih bergabung dengan Uni Eropa. Pemukulan dan penculikan para demonstran pro-Uni Eropa atau pro-oposisi membuat aksi protes semakin memanas yang mengakibatkan demonstrasi di Kiev berubah menjadi kerusuhan massal yang menimbulkan banyak korban jiwa, Kementerian Kesehatan melaporkan bahwa 77 orang tewas dan 600 orang terluka dalam demonstrasi tersebut. Selain itu, dilaporkan terdapat beberapa orang yang hilang dan ditemukan meninggal karena luka tembak. Korban warga sipil di Ukraina Timur masih terus bertambah, Hingga saat ini konflik di Ukraina telah menewaskan sekitar 3000 jiwa dan melumpuhkan perekonomian dan politik Ukraina.

Presiden Victor Yanukovich khawatir wilayah Ukraina berada diambang perang saudara. Oleh karena itu, ia mengajukan permintaan tertulis kepada Presiden Rusia Vladimir Putin agar Angkatan Bersenjata Rusia membantu Ukraina mengatasi kekacauan dan tindakan anarkis serta menjaga keamanan dan ketertiban di Ukraina. Dengan alasan melindungi masyarakat etnis Rusia terutama di wilayah Crimea dan sebagian Ukraina Timur, pemerintah Rusia mengirimkan pasukan ke wilayah Crimea dan Ukraina Timur. Di lain pihak, parlemen Ukraina mengadakan sidang bersama presiden untuk mencegah semakin memburuknya benturan antara demonstran dan aparat keamanan. Sidang ini menghasilkan sebuah keputusan yang menetapkan pengunduran diri Presiden Victor Yanukovich karena dianggap gagal menjalankan tugas dan tidak bisa memenuhi kewajibannya sebagai presiden.

Crimea adalah wilayah yang mayoritas penduduknya merupakan etnis Rusia yang menjadi pusat ketegangan, pasca pengunduran diri presiden Ukraina pro-Moskow, Viktor Yanukovich. Pasukan Rusia dan para pendukungnya selama beberapa hari secara de facto telah menguasai kawasan

semenanjung Crimea. Dengan kondisi demografi Crimea yang didominasi keturunan Rusia dan tuntutan politik di dalam wilayah itu sendiri, Putin tidak segan melakukan aksi pendudukan. Putin meminta parlemen Rusia menyetujui rencananya untuk segera mengirimkan pasukan secara formal ke perbatasan Crimea.

Pasukan Rusia mulai masuk ke wilayah Crimea, helikopter tempur Rusia dan delapan pesawat kargo militer mulai berdatangan ke wilayah Crimea, Ukraina. Selain angkatan udara, empat kapal perang Rusia telah berada di Pelabuhan Sevastopol sejak tanggal 1 Maret 2014. Rusia juga mengirimkan pasukan militer di wilayah Crimea yang berpusat di Sevastopol, kekuatan militer ini telah menyebar di Crimea dan menduduki wilayah tersebut. Pasca konflik merebak dan banyak korban berjatuhan, Rusia meningkatkan intervensi ke Ukraina dengan mengirimkan tentaranya ke beberapa wilayah Ukraina. Hal tersebut yang kemudian mendapat teguran keras dari PBB, Uni Eropa dan khususnya Amerika Serikat.

Konflik internal Ukraina pasca runtuhnya rezim pemerintahan Presiden Victor Yanukovych menyebabkan wilayah Crimea disebut sebagai penyebab memanasnya hubungan antara Ukraina dan Rusia. Hal ini disebabkan oleh keinginan sebagian besar etnis Rusia di Crimea untuk berintegrasi dengan Rusia. Keinginan untuk berintegrasi dengan Rusia ini tercermin dengan hendak diadakannya referendum di Crimea untuk menentukan apakah warga Crimea memilih bergabung dengan Federasi Rusia atau tetap bagian dari Ukraina, yang rencananya akan digelar pada tanggal 16 Maret 2014. Rencana referendum ini memunculkan reaksi penolakan dari PBB dengan mengadakan sidang darurat Dewan Keamanan PBB yang membahas tentang peristiwa yang terjadi di Ukraina dan penolakan terhadap rencana referendum yang akan diadakan di Crimea.

Krisis Ukraina pada dasarnya merupakan perebutan pengaruh di dalam dan di luar negara itu sendiri. Pengaruh yang berasal dari dalam adalah adanya pihak pro terhadap Uni Eropa (etnis Ukraina, 77.8% populasi) dan yang pro Rusia (etnis Rusia, 17.3% populasi). Sementara pengaruh dari luar adalah akibat geografis Ukraina yang berbatasan dengan negara Uni Eropa pada bagian barat dan Rusia pada bagian timur wilayahnya.

Rusia pertama mengumumkan secara resmi untuk perang terhadap Ukraina pada tanggal 24 Februari 2022, namun secara perang siber antara Rusia dan Ukraina sudah terjadi antara kedua belah negara semenjak aneksasi Rusia ke Crimea pada tahun 2014 silam. Hubungan yang selalu memanas dan terjadi secara terus menerus dari tahun ke tahun membuat kedua negara, yaitu Rusia dan Ukraina harus menempuh konflik yang cukup Panjang.

Perbedaan Kepentingan antara Ukraina dan Rusia

Rusia

Rusia melakukan invasi ke Ukraina karena merasa kedaulatannya terancam oleh keinginan Ukraina untuk bergabung ke NATO. Rusia mempunyai kepentingan nasional untuk menjaga kedaulatan negaranya dari ancaman ancaman blok barat, untuk mencapai kepentingan tersebut Rusia mengajukan beberapa tuntutan yaitu :

1. Rusia meminta agar Ukraina membuat amandemen konstitusi yang menunjukkan bahwa Ukraina akan bersikap lebih netral dan tidak berupaya bergabung dengan blok dan mendekati diri serta bergabung ke aliansi militer tertentu seperti NATO.
2. Rusia meminta agar Ukraina mau menghentikan kegiatan militer, menjalani pelucutan senjata sebagai kepastian bahwa negara tersebut bukan lagi ancaman bagi kedaulatan Rusia.
3. Rusia merasa perlu diadakan negosiasi tatap muka antara Putin dan Zelensky untuk membahas hal hal yang terkait dengan wilayah separatis di Ukraina Timur yaitu Donetsk dan Luhansk serta memperjelas status wilayah Krimea yang masih menjadi kontroversi. Rusia sendiri sudah mengklaim bahwasannya Krimea merupakan wilayah kekuasaan Rusia, dan telah mengakui kemerdekaan dari Donetsk dan Luhansk.

Ukraina

Ukraina ingin menjadi negara yang berdaulat dan tidak dipengaruhi oleh negara lain, maka dari itu Ukraina berusaha meningkatkan kekuatan militer internasional negaranya agar lebih bisa menjamin keamanan negaranya dengan upaya bergabung keanggotaan NATO, selain itu Ukraina sudah lama ingin bergabung dengan masyarakat ekonomi Eropa sesuai dengan keinginan mayoritas masyarakat Ukraina untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Ukraina menjawab tuntutan dari Rusia :

1. Zelensky menolak untuk langsung mengubah konstitusi Ukraina yang diminta menjadi lebih netral oleh Rusia, karena menurutnya menyetujui hal tersebut sama saja dengan menyerah, Zelensky mengatakan bahwa Ukraina tidak mau terlalu memohon pada Rusia.
2. Demi keamanan negaranya Ukraina menyanggupi untuk menghentikan aksi militer dan sepakat untuk melakukan gencatan senjata sementara.
3. Zelensky mengatakan bahwa tentang permasalahan wilayah Krimea serta Donetsk dan Luhansk, pihak Ukraina bisa mengkompromikan beberapa hal, Zelensky mengatakan bahwa "Saya bicara tentang jaminan keamanan. Saya pikir kita bisa bicara dan berkompromi atas sejumlah hal tentang teritori yang sementara ini diduduki (Krimea) dan republik yang tidak diakui (Donetsk dan Luhansk), yang mana tidak diakui siapa pun kecuali Federasi Rusia¹³ yang artinya Zelensky juga tidak keberatan untuk melakukan negosiasi tatap muka empat mata dengan Putin.

Konflik antara Ukraina dan Rusia ini berawal dari adanya perbedaan kepentingan antar dua negara tersebut. Keinginan Rusia untuk menyatukan kembali negara-negara bekas jajahan Uni Soviet dan keinginan berbeda dari Ukraina yang ingin bergabung bersama negara-negara Barat., terutama dengan NATO. Perbedaan tersebutlah yang mendasari terjadinya konflik ini.

Sisi Historis Sengketa Rusia dengan Ukraina

Krisis dimulai ketika NATO berusaha untuk memperluas keanggotaannya di Eropa Timur dengan menarik Ukraina sebagai target. Rusia melihat ini sebagai ancaman dan agresi. Jadi, Presiden Putin tidak membiarkan Ukraina lolos begitu saja. Untuk seorang presiden Rusia yang tidak

membiarkan rekan-rekannya melarikan diri, itu adalah hal yang wajar untuk dilakukan. Pada tahun 2014, Rusia tiba-tiba menduduki Krimea, sebuah pelanggaran serius terhadap integritas wilayah Ukraina. Ukraina tidak cukup kuat untuk melawan, apalagi merebut kembali Krimea. Ini adalah pengalaman Ukraina. Masalah Krimea tentu saja juga memiliki konteks. 60% populasi Krimea berbicara bahasa Rusia, sisanya bukan Ukraina, tetapi Kosak. Krimea telah ada selama ratusan tahun, termasuk Rusia. Dalam Perang Krimea tahun 1853-1856 Rusia kalah dari koalisi Turki, Prancis dan Inggris Raya, tetapi pada tahun 1954 Semenanjung Krimea digulingkan karena alasan politik oleh pemimpin Soviet, Nikita Khrushchev dari Ukraina dimasukkan ke dalam Republik Soviet Ukraina. Secara historis, Krimea tidak ada hubungannya dengan Ukraina. Sevastopol di Krimea telah menjadi pelabuhan utama Angkatan Laut Rusia selama dua abad. Aneksasi Rusia atas Krimea telah dikutuk secara internasional. Rusia sendiri berpendapat bahwa mereka hanya mengambil kembali apa yang selalu menjadi bagian darinya.

Agresi di Krimea telah meningkatkan kekhawatiran Ukraina tentang Rusia, pertama dan terutama dalam kaitannya dengan wilayah Donbas Rusia. Akibatnya, Ukraina terus mendesak untuk bergabung dengan NATO, tampaknya baik AS maupun Inggris, Prancis, Jerman, dan negara-negara NATO lainnya tidak akan setuju. Amerika Serikat harus menjelaskan bahwa Ukraina tidak akan diterima oleh NATO. Namun, pengumuman yang ditunggu-tunggu Putin tidak kunjung datang. Akhirnya Putin memutuskan untuk menyelesaikan perselisihan Ukraina atas keanggotaan NATO itu sendiri.

Jika Rusia ingin hidup harmonis dengan Barat, syaratnya adalah negara-negara bekas Pakta Warsawa, apalagi bekas republik Soviet, tidak boleh bergabung dengan NATO, memperkuat situasi AS-Eropa. Ternyata, dokumen menunjukkan bahwa NATO berjanji kepada Rusia pada tahun 1991 bahwa mereka tidak akan memperluas ke timur ke perbatasan Rusia. Namun, negara-negara bekas Pakta Warsawa sendiri mendesak Rusia untuk bergabung dengan NATO dengan alasan mencari perlindungan dari Rusia. Bahkan tiga negara bekas Soviet: Lituania, Latvia dan Estonia akhirnya diterima oleh NATO dengan alasan bahwa ketiga negara Baltik itu pernah menjadi negara merdeka tetapi dimasukkan ke dalam Uni Soviet oleh Stalin pada tahun 1939 berdasarkan perjanjian dengan Hitler. Tiga negara Baltik sangat khawatir bahwa Rusia akan mencaplok mereka. Rusia semakin merasa terkepung oleh NATO, yang secara implisit berarti Rusia masih dipandang sebagai ancaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan penyebab konflik Ukraina-Rusia adalah peristiwa intervensi Rusia ke Crimea (Ukraina) dan adanya perbedaan kepentingan antara kedua negara tersebut. Keinginan Rusia untuk menyatukan kembali negara-negara bekas jajahan Uni Soviet dan keinginan berbeda dari Ukraina yang ingin bergabung bersama negara-negara Barat., terutama dengan NATO. Perbedaan tersebutlah yang mendasari terjadinya konflik ini.

Jika dilihat dari sisi historis, penyebab konflik Ukraina- Rusia ada kaitannya dengan organisasi NATO. Dimana NATO berusaha untuk memperluas keanggotaannya di Eropa Timur dengan menarik Ukraina sebagai target. Rusia melihat ini sebagai ancaman dan agresi. Jika Rusia ingin hidup harmonis dengan Barat, syaratnya adalah negara-negara bekas Pakta Warsawa, apalagi bekas republik Soviet, tidak boleh bergabung dengan NATO, memperkuat situasi AS-Eropa. Ternyata, dokumen menunjukkan bahwa NATO berjanji kepada Rusia pada tahun 1991 bahwa mereka tidak akan memperluas ke timur ke perbatasan Rusia. Namun, negara- negara bekas Pakta Warsawa sendiri mendesak Rusia untuk bergabung dengan NATO dengan alasan mencari perlindungan dari Rusia. Bahkan tiga negara bekas Soviet: Lituania, Latvia dan Estonia akhirnya diterima oleh NATO dengan alasan bahwa ketiga negara Baltik itu pernah menjadi negara merdeka tetapi dimasukkan ke dalam Uni Soviet oleh Stalin pada tahun 1939 berdasarkan perjanjian dengan Hitler. Rusia semakin merasa terkepung oleh NATO, yang secara implisit berarti Rusia masih dipandang sebagai ancaman.

REFERENSI

Buku

Jawawir Thontowi, Pranoto Iskandar, *Hukum Internasional Kontemporer*, Bandung: Refika Aditama, 2006.

Mochtar Kusumaatmadja dan Etty R. Agoes, *Pengantar Hukum Internasional*, Bandung: Penerbit Alumni, 2003.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2007, Jakarta: Balai Pustaka.

Web

Rusia: Yanukovych meminta bantuan Militer Rusia. Dalam <http://internasional.kompas.com/read/2014/03/04/1814350/Rusia.Yanukovych.Meminta.Bantuan.Militer.Rusia>

Para pemimpin dunia kecam pencaplokan Crimea oleh Rusia, diakses dari <http://news.detik.com/read/2014/03/19/153329/2530554/1148/para-pemimpin-dunia-kecam-pencaplokan-crimea-oleh-rusia>

Pasukan Rusia Mengalir Masuk ke Crimea. Dalam <http://www.tempo.co/read/news/2014/03/03/117559100/Pasukan-Rusia-Mengalir-Masuk-ke-Crimea>

Sejarah Sevastopol di Crimea (wilayah Ukraina berbau Rusia). Dalam <http://dunia.news.viva.co.id/news/read/485860-ini-sejarah-sevastopol-di-crimea--wilayah-ukraina-berbau-rusia>

Krisis Semenanjung Crimea, diakses dari <http://nasional.sindonews.com/read/2014/03/05/18/841394/krisis-semenanjung-crimea>

<http://2001.ukrcensus.gov.ua/eng/results/general/nationality/>

Habib Allbi Ferdian. 2022. "Apa itu NATO dan Kenapa Ukraina Ingin Bergabung?".
<https://m.kumparan.com/amp/kumparansains/apa-itu-nato-dan-kenapa-ukraina-ingin-bergabung-1xZMKer5jKB>

Andriani dan Attata. (2022). Upaya Resolusi Konflik Rusia-Ukraina. UPN Veteran Yogyakarta. Dalam
https://www.researchgate.net/profile/Jeanita-Attata/publication/359506959_UPAYA_RESOLUSI_KONFLIK_RUSIA-UKRAINA/links/624154377931cc7ccfff48aa/UPAYA-RESOLUSI-KONFLIK-RUSIA-UKRAINA.pdf

Presiden Dilengserkan, Ukraina Bentuk Pemerintahan Sementara. Dalam
<http://koran.tempo.co/konten/2014/02/24/335645/Presiden-Dilengserkan-Ukraina-Bentuk-Pemerintahan-Sementara>

Jurnal

Mariano Lado. (2022). Pentingnya Prinsip Pembedaan Dalam Menanggulangi Pencari Suaka Dan Tentara Bayaran yang Menjadi Pengungsi Pasca Agresi Militer Rusia ke Ukraina. *Jurnal Gloria Justitia*, Vol. 2 No.2, Hal 160-161. <https://doi.org/10.25170/gloriajustitia.v2i2.3923>

Muhammad Andryan Jullardy. (2023). Masa Depan Gas Alam dan Ekonomi Jerman dalam Konstelasi Perang Rusia- Ukraina. *Jurnal Sentris*, Vol.4 No.1, hal. 35. <https://doi.org/10.26593/sentris.v4i1.6339.34-45>

Risky Moehamad Adha & Sayyidul Mubin. (2022). Upaya Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai Organisasi Internasional dalam Menengahi Konflik Rusia dan Ukraina Pada Tahun 2022. *Jurnal Pema Wimaya*, Vo.2 No.2, hlm. 8. <https://doi.org/10.31315/jpw.v2i2.7607.g4601>

I Komang Andi Antara Putra, Komang Febrinayanti Dantes. (2022). Penyelesaian Sengketa Internasional Pada Konflik Rusia dengan Ukraina dari Perspektif Hukum Internasional. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, Vol.10 No.3, hlm. 262. <https://doi.org/10.23887/jpku.v10i3.52032>

Skripsi

Franciska Paramitha Sekar Enderwati. (2015). *Intervensi Rusia ke Crime (Ukraina)*. Fakultas Hukum, Universitas Lampung